

ANALISIS KAUSALITAS ANTARA TABUNGAN MASYARAKAT DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA PALEMBANG (TAHUN 1995-2013)

MARDALENA: SUHEL

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

The goal of this research is to analyze the pattern of the relationship between private savings and economic growth in Palembang period 1995-2013. To determine the relationship pattern used Granger causality test. There are four possibilities causal relationship between S_t (public savings) and Y_t (economic growth) will appear on the causality test: (1). Causality one direction is Y_t (economic growth) affect or cause S_t (public savings), (2). Causality one direction ie S_t (public savings) affect or cause Y_t (economic growth), (3). Y_t (economic growth) and S_t (public savings) are independent of each other, and (4). Y_t (economic growth) and S_t (public savings) are dependent of each other. Granger causality test results indicate that the economic growth of the previous year affecting people's savings in Palembang. Savings communities affected by the economic growth of 97% and 3% are influenced by other factors. Each 1% increase in economic growth will increase public savings in Palembang sebesar 86%. Future studies are expected to incorporate other factors that affect people's savings and economic growth as the variable interest rates of savings and investment in the city of Palembang.

Keywords: Economic Growth, Savings Society.

PENDAHULUAN

Mengikuti kerangka berpikir dari model Harrod – Domar (Arsyad, 2010: 82-87), di dalam suatu ekonomi tertutup (tanpa sektor luar negeri) dalam kondisi *full employment*, dan tanpa mobilitas modal, tabungan menjadi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, yang mekanismenya lewat pertumbuhan investasi. Oleh karena itu investasi dapat dikatakan sebagai fungsi dari tabungan $I = f(S)$. Semakin tinggi tingkat tabungan yang dapat diciptakan semakin besar kemampuan negara untuk melakukan investasi. Selanjutnya, peningkatan investasi menambah lebih banyak lagi capital dan lewat proses multiplier menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita yang lebih tinggi. Selanjutnya pendapatan yang lebih tinggi dapat meningkatkan tabungan. Tabungan memungkinkan terjadinya penanaman modal, dimana penanaman modal akan memperbesar kapasitas produksi perekonomian. Proses pembentukan modal ini berjalan melalui tingkatan (Jhingan, 2000 : 47):

1. kenaikan volume tabungan nyata yang langsung tergantung kepada kemauan dan kemampuan untuk menabung
2. keberadaan lembaga kredit dan keuangan untuk menggalakan dan menyalurkan tabungan
3. penggunaan tabungan untuk tujuan investasi dalam barang-barang modal oleh perusahaan

Sumber tabungan yang diandalkan berbeda-beda antar daerah khususnya di negara sedang berkembang (NSB), tidak saja tergantung pada faktor-faktor seperti tingkat pendapatan perkapita, kekayaan sumberdaya alam, dan komposisi sektoral *Gross Domestic Regional Product* (GDRB), tetapi juga tergantung pada sifat dari kebijakan-kebijakan mobilisasi tabungan yang dianut oleh pemerintah masing-masing daerah tersebut. Kebijakan-kebijakan pemerintah mempunyai dampak yang penting terhadap kemampuan daerah dalam memobilisir tabungan domestik mereka. Pemerintah secara aktif berusaha menetapkan kebijakan-kebijakan fiskal dan moneter untuk mendorong pertumbuhan tabungan dengan menggunakan instrumen-instrumen yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian pertumbuhan ekonomi sudah banyak dirumuskan dengan sudut pandang yang berbeda oleh para ekonom. Boediono (1999) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Penekanan di sini adalah pada proses karena mengandung unsur perubahan dan indikator pertumbuhan ekonomi dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama. Menurut Suryana (2000), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya. Samuelson (1995) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perluasan atau peningkatan dari *Gross Domestic Product* potensial/*output* dari suatu negara. Ada 4 faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi:

1. Sumber daya manusia.

Kualitas input tenaga kerja, atau sumber daya manusia merupakan factor terpenting bagi keberhasilan ekonomi. Hampir semua factor produksi yang lainnya, yakni barang modal, bahan mentah serta teknologi, bisa dibeli atau dipinjam dari negara lain. Tetapi penerapan teknik-teknik produktivitas tinggi atas kondisi-kondisi lokal hampir selalu menuntut tersedianya manajemen, keterampilan produksi, dan keahlian yang hanya bisa diperoleh melalui angkatan kerja terampil yang terdidik.

2. Sumber daya alam.

Factor produksi kedua adalah tanah. Tanah yang dapat ditanami merupakan factor yang paling berharga. Selain tanah, sumber daya alam yang penting antara lain minyak, gas, hutan, air dan bahan-bahan mineral lainnya.

3. Pembentukan modal.

Untuk pembentukan modal, diperlukan pengorbanan berupa pengurangan konsumsi, yang mungkin berlangsung selama beberapa puluh tahun. Pembentukan modal modal dan investasi ini sebenarnya sangat dibutuhkan untuk kemajuan cepat di bidang ekonomi.

4. Perubahan teknologi dan inovasi.

Salah satu tugas kunci pembangunan ekonomi adalah memacu semangat kewiraswastaan. Perokonomian akan sulit untuk maju apabila tidak memiliki para wiraswastawan yang bersedia menanggung resiko usaha dengan mendirikan berbagai pabrik atau fasilitas produksi, menerapkan teknologi baru, menghadapi berbagai hambatan usaha, hingga mengimpor berbagai cara dan teknik usaha yang lebih maju.

Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Harrod-Domar adalah ahli ekonomi yang mengembangkan analisis Keynes yang menekankan tentang perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu menurutnya setiap usaha ekonomi harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapatan nasional yaitu untuk menambah stok modal yang akan digunakan dalam investasi baru. Menurut Harrod-Domar, ada hubungan ekonomi yang langsung antar besarnya stok modal dan jumlah produksi nasional.

Adapun model pertumbuhan ekonomi yang bisa ditunjukkan berdasarkan teori Harrod Domar adalah sebagai berikut:

1. Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari *output* total (Y), oleh karenanya nilai mempunyai persamaan yang sederhana:

$$S = s \cdot Y$$

2. Investasi didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan ΔK , maka:

$$I = \Delta K$$

Tetapi karena stok modal (ΔK) mempunyai hubungan langsung dengan *output* total (Y), seperti ditunjukkan oleh COR atau k, maka:

$$K/Y = k \text{ atau } \Delta K/\Delta Y = k \text{ atau } K = k \cdot Y$$

2. Akhirnya karena tabungan total (S) harus sama dengan investasi total (I), maka:

$$S = I$$

Akhirnya kita akan mendapatkan :

$$\Delta Y/Y = s/k$$

Hubungan Tabungan Masyarakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tabungan berdasarkan persamaan suntikan dan bocoran adalah sama dengan investasi. Di mana investasi merupakan salah satu elemen penting di dalam perhitungan pendapatan suatu negara atau daerah yang memiliki hubungan yang bersifat positif. Dengan kata lain, tabungan masyarakat yang berupa simpanan dana pihak ketiga jika digunakan untuk berbagai kegiatan ekonomi akan sama fungsinya dengan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Di mana peningkatan tabungan masyarakat akan disalurkan perbankan dan dipergunakan oleh pihak lain terutama pengusaha maupun masyarakat itu sendiri sebagai bentuk investasi baik jangka pendek maupun panjang yang pada akhirnya akan menambah output wilayah tersebut sehingga akan meningkatkan pendapatan wilayah itu dan menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Terdahulu

Subiyanto (skripsi, 2006) menganalisis Analisis Kausalitas Granger antara Tabungan Domestik dengan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1978-2003. Dalam penelitian ini Subiyanto menyimpulkan dalam uji kausalitas Granger pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi tabungan domestik.

Febriani (2007) menganalisis pengaruh tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, menyimpulkan menyatakan bahwa kenaikan jumlah tabungan, jumlah penduduk dan ekspor berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Kerangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama pembangunan suatu wilayah. Di mana pertumbuhan ekonomi diperoleh melalui perhitungan terhadap produk domestik bruto suatu wilayah. Adapun produk domestik bruto diperoleh melalui penjumlahan agregat seluruh sektor-sektor yang mempengaruhinya sesuai dengan persamaan ekonomi terbuka yang dikembangkan oleh Keynes dan Harold Domar ($Y = C + I + G + NX$). Di masa otonomi daerah peranan pemerintah daerah di dalam peningkatan pendapatan wilayahnya ditunjukkan oleh kemampuan menyerap berbagai pendapatan asli daerah tersebut. Konsumsi merupakan elemen utama di dalam perhitungan pendapatan nasional, di mana peningkatan agregat konsumsi masyarakat akan ikut menambah pendapatan nasional yang akan berdampak langsung terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi negara atau wilayah tersebut. Simpanan masyarakat yang berupa tabungan, deposito maupun giro jika digunakan untuk berbagai kegiatan ekonomi akan sama fungsinya sebagai investasi yang menyebabkan bertambahnya *output* wilayah tersebut sehingga akan meningkatkan pendapatan wilayah itu dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Peranan pemerintah ditunjukkan melalui pengeluaran pemerintah yang terdiri dari pengeluaran rutin dan pembangunan. Pengeluaran-pengeluaran tersebutlah yang digunakan untuk memberdayakan berbagai sumber ekonomi untuk mendorong pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat dan nasional. Peranan pemerintah daerah dalam mengelola pendapatan asli daerah untuk dapat sepenuhnya digunakan untuk menggerakkan roda perekonomian maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah itu. Angkatan kerja merupakan suatu potensi untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, dimana dengan meningkatnya angkatan kerja diharapkan akan dapat meningkatkan produktivitas produksi yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menganalisis pola hubungan antara tabungan masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi, dan mengetahui perkembangan ekonomi di Kota Palembang periode 1995-2013.

Sumber data sekunder yaitu data yang didapat dari penelaahan literatur: jurnal ilmiah, jurnal profesional, buku, laporan dan publikasi Badan Pusat statistik (BPS) dari tahun 1995-2013.

Teknik analisis yang digunakan adalah Kausalitas Granger. Uji kausalitas dimaksudkan untuk menentukan variabel mana yang terjadi lebih dahulu, atau dengan kata lain uji ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa dari dua variabel yang berhubungan, maka variabel mana yang menyebabkan variabel lain berubah. Uji ini dapat mengindikasikan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah atau hanya satu arah saja (Nachrowi dan Hardius, 2006). Uji kausalitas Granger ini dapat dilihat adanya pengaruh masa lalu terhadap kondisi sekarang, sehingga data yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series*). Ada Empat kemungkinan hubungan kausalitas antara S (tabungan masyarakat) dan Y (pertumbuhan ekonomi) akan muncul dari uji kausalitas:

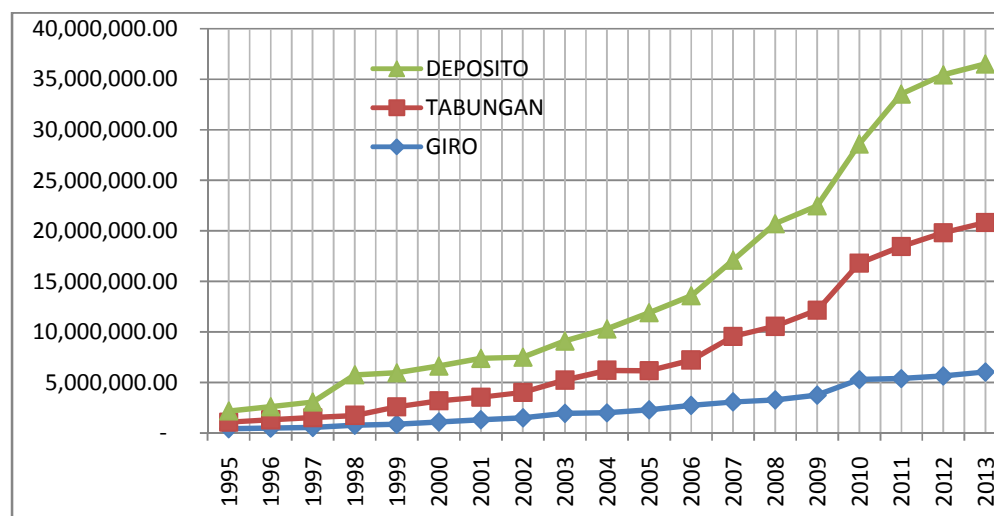
1. Kausalitas satu arah yaitu Y_t (pertumbuhan ekonomi) mempengaruhi atau menyebabkan S_t (tabungan masyarakat),
2. Kausalitas satu arah yaitu S_t (tabungan masyarakat) mempengaruhi atau menyebabkan Y_t (pertumbuhan ekonomi).
3. Y_t (pertumbuhan ekonomi) dan S_t (tabungan masyarakat) adalah independen satu sama lain.
4. Y_t (pertumbuhan ekonomi) dan S_t (tabungan masyarakat) adalah dependen satu sama lain.

Sebagai konsekuensi dari penggunaan model dinamis dengan data berkala (*time series*), efek perubahan unit dalam variabel penjelas dirasakan . selama sejumlah periode waktu (Gujarati, 2007). Dengan kata lain, perubahan suatu variabel penjelas kemungkinan baru dapat dirasakan pengaruhnya setelah periode tertentu (*time lag*). *Lag* (beda kala) ini dapat terjadi karena beberapa alasan pokok (Gujarati, 2007), seperti alasan psikologis, dimana orang tidak langsung mengubah kebiasaannya saat terjadi suatu perubahan pada hal lain. Sebagai contoh: pada saat pendapatan meningkat, orang tidak langsung menambah tabungannya karena menyangkut pola tabungan mereka. Alasan institusional, yang menyangkut urusan administrasi dan perjanjian, menyebabkan orang baru dapat mengambil keputusan setelah berakhirnya periode kontrak atau perjanjian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Masyarakat di Kota Palembang

Tabungan masyarakat di Kota Palembang terlihat meningkat sepanjang tahun 1995-2013. Berdasarkan jenis tabungan masyarakat yang ada di perbankan yang terdiri dari jenis giro, tabungan, dan deposito. Dari grafik di atas terlihat tabungan masyarakat (giro, tabungan dan deposito) cenderung meningkat di tiap tahunnya.



Grafik 1 Pertumbuhan Tabungan Masyarakat di Kota Palembang Tahun 1995-2013

Data : Diolah

Hal ini menggambarkan pola tabungan masyarakat yang terbentuk di Kota Palembang cenderung memilih menabungkan uangnya dalam bentuk simpanan berjangka. Besarnya simpanan berjangka yang terbentuk berpotensi menjadi pendorong terciptanya stock modal yang siap dimanfaatkan dalam berinvestasi selanjutnya menciptakan pertumbuhan ekonomi di Kota Palembang.

Tabel 1. Kontribusi Tabungan Masyarakat Berdasarkan Jenis Tabungan di Kota Palembang Tahun 1995-2013

TAHUN	GIRO	Kontribusi Giro	TABUNGAN	kontribusi Tabungan	DEPOSITO	Kontribusi Deposito
1995	428,622	20%	657,015	30%	1,085,086	50%
1996	474,824	18%	845,658	32%	1,282,524	49%
1997	560,430	18%	959,638	31%	1,545,568	50%
1998	779,488	14%	969,832.	17%	4,003,785	70%
1999	868,492	15%	1,727,057	29%	3,353,475	56%
2000	1,102,009	17%	2,093,185	32%	3,432,139	52%
2001	1,308,686	18%	2,240,664	30%	3,840,717	52%
2002	1,496,993	20%	2,519,379	34%	3,474,710	46%
2003	1,948,988	21%	3,302,048	36%	3,847,924	42%
2004	1,992,447	19%	4,220,754	41%	4,087,684	40%
2005	2,287,096	19%	3,872,307	33%	5,733,510	48%
2006	2,725,160	20%	4,500,483	33%	6,356,766	47%
2007	3,073,952	18%	6,487,564	38%	7,547,020	44%
2008	3,278,108	16%	7,280,502	35%	10,148,753	49%
2009	3,744,079	17%	8,408,583	37%	10,317,082	46%
2010	5,276,933	18%	11,551,671	40%	11,765,445	41%
2011	5,373,151	16%	13,081,621	39%	15,086,181	45%
2012	5,635,500	16%	14,188,351	40%	15,614,900	44%
2013	6,027,107	17%	14,804,917	41%	15,679,915	43%

Sumber: Diolah PDRB Kota Palembang 2013

Tabel di atas menjelaskan perkembangan dan kontribusi giro, tabungan dan deposito. Jumlah giro, tabungan dan deposito semakin tahun semakin meningkat hal ini mencerminkan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat di Kota Palembang. Kontribusi terbesar tabungan masyarakat dari jenis deposito tahun 1995 mencapai 50%, tabungan 30% dan giro 20%. Sepanjang tahun 1995 hingga tahun 2013 terjadi perubahan besarnya kontribusi jenis giro, tabungan dan deposito, namun struktur kontribusinya terhadap total tabungan masyarakat di Kota Palembang adalah jenis deposito, tabungan dan giro.

Jika dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing sektor ekonomi dalam pertumbuhan PDRB, Kota Palembang bertumpu pada empat sektor ekonomi, yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa dan sektor

pengangkutan dan komunikasi. Keempat sektor ini memberikan kontribusi terhadap PDRB rata-rata di atas 80 persen tiap tahunnya, baik dengan migas maupun tanpa migas.

Tabel 2. Distribusi Persentase PDRB Dengan Migas Kota Palembang 2004-2012 Atas Dasar Harga Konstan 2000

No	Sektor	Tahun										Rata-Rata
		2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	
1.	Pertanian	0,96	0,91	0,83	0,79	0,77	0,75	0,73	0,70	0,66	0,62	0,77
2.	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00
3.	Industri Pengolahan	42,81	41,68	40,38	39,19	38,25	37,19	36,63	35,87	34,62	33,89	38,05
4.	Listrik, Gas, & Air Bersih	1,40	1,42	1,43	1,46	1,45	1,42	1,39	1,39	1,38	1,37	1,41
5.	Bangunan	7,38	7,52	7,60	7,72	7,82	7,78	7,89	8,00	8,63	8,78	7,91
6.	Perdagangan, Hotel, & Restoran	19,07	19,44	19,79	19,97	20,16	20,43	19,89	19,89	19,56	19,70	19,79
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	10,26	10,94	11,71	12,44	13,02	13,81	14,60	15,23	15,90	16,45	13,44
8.	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	6,18	6,35	6,50	6,57	6,68	6,67	6,85	6,93	7,34	7,40	6,75
9.	Jasa-jasa	11,92	11,74	11,76	11,85	11,84	11,95	12,01	11,99	11,92	11,79	11,88

Sumber: BPS, PDRB Kota Palembang 2013

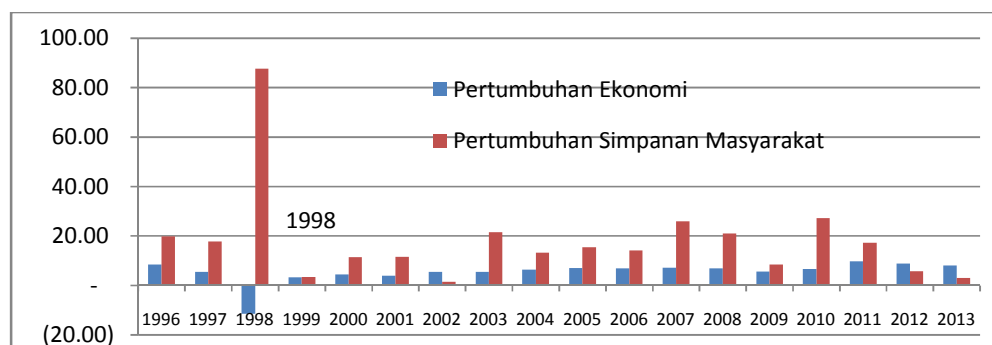
Berdasarkan struktur ekonomi yang ditinjau dari peranan masing-masing sektor dalam pembentukan PDRB selama 10 (sepuluh) tahun terakhir (2003-2012) dapat diketahui bahwa peranan sektor primer sangat kecil dan cenderung tetap. Peranan sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian dalam pembentukan PDRB berdasarkan harga konstan 2000 dengan migas hanya sebesar 0,77% untuk tahun 2007. Sedangkan, sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri dan sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan adalah sebesar 47,52% dengan sektor utamanya yaitu sektor industri (38,25%). Selanjutnya peranan sektor tersier terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa adalah sebesar 51,71% dengan sektor utamanya yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 20,16%. Jika migas dikeluarkan (PDRB tanpa migas); peran sektor primer sebesar 0,89%, sektor sekunder sebesar 40,02%, sedangkan sektor tersier memberi sumbangan sebesar 59,10%. Turunnya sumbangan sektor sekunder dalam membentuk PDRB disebabkan berkurangnya kontribusi sektor industri pengolahan karena dikeluarkannya subsektor industri migas. Dengan komposisi masing-masing sektor seperti dipaparkan di atas, maka perekonomian kota Palembang didominasi oleh sektor sekunder dan tersier, yang perannya dalam pembentukan PDRB lebih dari 99%. Sektor ekonomi yang sudah sejak lama menjadi andalan Kota Palembang adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Perkembangan sektor industri pengolahan tidak terlepas dari peranan subsektor industri migas, industri pupuk, kimia dan barang dari karet, dan industri makanan. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran didukung oleh subsektor perdagangan besar dan eceran. Berkembangnya dua sektor andalan Kota Palembang ini mendorong sektor lainnya untuk berkembang, seperti sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

Tabel 3. Perkembangan PDRB Kota Palembang Tahun 1994-2013

Tahun	Harga Konstan		Harga Berlaku	
	Dengan Migas (Rp)	Pertumbuhan	Dengan Migas (Rp)	Pertumbuhan
1994	2,635,986	9%	2,791,475	16%
1995	2,887,928	10%	3,344,913	20%
1996	3,131,606	8%	3,980,787	19%
1997	3,301,103	5%	4,670,319	17%
1998	2,923,740	-11%	6,887,783	47%
1999	3,483,107	19%	7,887,783	15%
2000	9,930,072	185%	9,930,072	26%
2001	10,330,116	4%	12,329,627	24%
2002	10,895,982	5%	14,460,830	17%
2003	11,488,473	5%	16,815,478	16%
2004	12,226,258	6%	19,287,616	15%
2005	13,089,463	7%	24,595,162	28%
2006	13,999,693	7%	29,591,538	20%
2007	14,998,693	7%	34,429,082	16%
2008	16,037,922	7%	42,290,513	23%
2009	16,936,204	6%	45,500,993	8%
2010	18,061,454	7%	52,412,794	15%
2011	19,815,350	10%	58,592,439	12%
2012	21,570,086	9%	67,584,231	15%
2013	23,349,298	8%	77,546,977	15%

Sumber: BPS, PDRB Kota Palembang 2013

Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat biasanya digunakan PDRB. Pada Tahun 2000 nilai PDRB berdasarkan harga konstan 2000 dengan migas sebesar Rp. 9,930,072 dan berdasarkan harga berlaku dengan migas sebesar Rp. 9,930,072, sedangkan pada tahun 2013 PDB harga konstan meningkat menjadi Rp. 23,349,298 (dengan migas) meningkat 8 % dari tahun 2012 dan berdasarkan harga berlaku meningkat menjadi Rp. 77,546,977 (dengan migas) mengalami kenaikan pertumbuhan 15% dari tahun 2012. Secara umum pertumbuhan PDRB Kota Palembang berdasarkan harga konstan 2000 dan harga berlaku dalam kurun waktu 1994-2013 mengalami peningkatan, namun relatif lambat.

**Grafik 2. Pertumbuhan Ekonomi dan Simpanan Masyarakat**

Sumber: data diolah

Uji Kausalitas Granger

Tabel 4. Granger Causality Tests
Sample: 1995 2013

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
St does not Granger Cause Yt	18	0.67231	0.4251
Yt does not Granger Cause St		6.78959	0.0199

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, n = 18 $\alpha = 0,05$

Dari hasil uji Kausalitas Granger pada tabel 4.2.1. didapatkan nilai probabilitas tabungan masyarakat (St) terhadap pertumbuhan ekonomi (Yt) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ artinya tabungan masyarakat tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi (Yt) terhadap tabungan masyarakat (St) kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya mempengaruhi tabungan masyarakat sekarang atau ada hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi terhadap tabungan masyarakat di Kota Palembang.

Besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya terhadap tabungan masyarakat di Kota Palembang dapat dilihat pada tabel 4.2.2. yang menjelaskan bahwa tabungan masyarakat 97% dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,86 yang artinya setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan tabungan masyarakat di Kota Palembang sebesar 86%.

Tabel 5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tabungan Masyarakat (St)
Sample (adjusted): 1996-2013
Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Yt(-1)	0.862990	0.037003	23.32221	0.0000
C	1.583471	0.617682	2.563569	0.0208
R-squared	0.971425	Mean dependent var		15.96662
Adjusted R-squared	0.969639	S.D. dependent var		0.841438
S.E. of regression	0.146616	Akaike info criterion		-0.897559
Sum squared resid	0.343940	Schwarz criterion		-0.798629
Log likelihood	10.07803	Hannan-Quinn criter.		-0.883918
F-statistic	543.9254	Durbin-Watson stat		1.478605
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: diolah Eviews

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya mempengaruhi tabungan masyarakat di Kota Palembang. Tabungan masyarakat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi sebesar 97% dan 3% dipengaruhi oleh factor lain. Setiap kenaikan 1% pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan tabungan masyarakat di Kota Palembang sebesar 86%.

Saran-Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukan faktor lain yang mempengaruhi tabungan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi seperti variabel suku bunga tabungan dan investasi di Kota Palembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIM YKPN Yogyakarta.
- Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE.
- Deliarnov, 2003, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Gujarati, Damodar N., *Basic Econometrics*. 4th Edition. McGraw-Hill. New York, USA. 2003.
- <http://www.journal.unitas-pdg.ac.id/downloadfile.php?file=3>. Pengaruh tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi di sumatera Barat.
- Jhingan, M.L. 1999. "Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan", edisi Keenam Belas, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ingggrid, 2006. Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kausalitas dalam *Multivariate Vector Error Correction Model (VECM)*, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, VOL.8, NO. 1, Maret 2006.
- Kuncoro, Mudrajad, 1997. "Ekonomi Pembangunan : teori, masalah dan kebijakan", edisi ketiga, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, N. G., 2003, "Teori Makroekonomi", Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Nachrowi, Hardius Usman, 2006, " Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan" ,Penerbit: Rajawali Pers.
- Subiyanto, Wawan, 2006. Analisis Kausalitas Granger antara Tabungan Domestik dengan Pertumbuhan Ekonomi (tahun 1978-2003), *skripsi*: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Samuelson Paul A. dan William D. Nordhaus, 1995. " Ilmu makroekonomi" Jakarta: Media Global Edukasi.
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.